**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Struktur tubuh manusia terdiri dari berbagai system organ yang memiliki fungsi yang berbeda-beda salah satunya adalah sistem pencernaan. Fungsi yang sering kita kenal pada saluran pencernaan adalah sebagai penyerap nutrisi yang masuk kedalam tubuh. Organ manusia seiring berjalannya waktu sering mengalami masalah sehingga dapat menggangu fungsi fisiologis tubuh manusia. Seperti halnya pada lambung yang terletak oblik dari kiri ke kanan menyilang di abdomen atas tepat dibawah diagfragma. Secara anatomis lambung terbagi atas fundus, korpus, dan antrum pilorikum atau pylorus (Lindseth, 2006).

Salah satu penyakit yang sampai saat ini masih umum ditemukan di klinik yaitu ulkus/tukak peptik. Ulkus peptikum adalah luka sekitar lapisan lambung atau duodenum. Menurut data dari RSUD Dr. Sarjito Yogyakarta pada tahun 2008 angka kejadian tukak peptik 35 orang dua diantaranya meninggal dunia.

Lambung normal memiliki mekanisme pertahanan dan perusak. Kedua system ini bekerja secara seimbang sehingga tidak terjadi kerusakan atau luka. Faktor perusak lambung dapat terjadi secara endogen yaitu dari dalam lambung itu sendiri seperti HCL, pepsin, dan garam empedu. Faktor yang kedua adalah eksogen yang berasal dari luar lambung seperti obat-obatan, alkohol, dan bakteri. Apabila terjadi ketidakseimbangan antara kedua faktor di atas, baik faktor pertahanan yang melemah ataupun faktor perusak yang semakin kuat, dapat mengakibatkan kerusakan pada sel-sel lambung, yang pada akhirnya akan membentuk ulkus lambung/peptikum. Ulkus peptikum tidak disebabkan oleh stress dan makanan yang mengandung pedas. Hal tersebut hanya sebagai faktor yang memperparah pada ulkus peptikum (Akil, 2007).

Ulkus lambung tersebar diseluruh dunia dengan prevalensi berbeda tergantung pada status sosial, ekonomi, dan demografi. Penyakit ini masih banyak dijumpai di klinik terutama pada pria usia lanjut dan dalam kelompok umur diatas 45 tahun (National Institute of Health, 2004; Akil, 2007).

Ulkus peptikum dapat terjadi pada semua umur tetapi sangat jarang ditemukan pada anak-anak dan remaja. Pada umumnya ulkus lambung lebih banyak mengenai laki-laki dengan angka kesakitan serangan pertama kali mencapai puncaknya pada usia 30-50 tahun, sedangkan ulkus duodenum lebih banyak diderita oleh perempuan dengan angka kesakitan pertama kali terserang mencapai puncaknya pada usia 50 tahun (Kurniati, 2004).

Garis besar terapi pada penderita ulkus lambung adalah bertujuan untuk menghilangkan keluhan (sakit atau dispepsia), menyembuhkan atau memperbaiki ulkus, mencegah kekambuhan dan mencegah komplikasi. Obat-obat yang dapat digunakan untuk terapi ulkus lambung adalah penetralisir asam (antasida), koloid bismuth, ranitidin, prostaglandin, antagonis reseptor H2, dan *proton pump inhibitor (PPI)* (Tarigan, 2007). Pada umumnya, penderita ulkus lambung memerlukan terapi yang relatif lama sehingga memerlukan biaya yang tidak sedikit dan tentunya sangat memberatkan pasien dengan keadaan finansial yang lemah. Maka dari itu perlu pemanfaatan tanaman obat tradisional sebagai alternatif terapi untuk mencapai tujuan pengobatan tanpa menambah beban kepada pasien (Barnett & Shale, 2012). Hal ini sejalan dengan peran perawat dalam menyelenggarakan praktik keperawatan komplementer yang dapat diterapkan di klinik salah satunya adalah menggunakan terapi herbal (Permenkes RI Nomor HK.02.02/MENKES/148/1/2010, 2010).

Beberapa tanaman obat tradisional yang sering digunakan masyarakat adalah gambir dan teh. Gambir (*Uncaria gambir roxb)* adalah sejenis getah yang dikeringkan dan berasal dari ekstrak remasan daun dan ranting tumbuhan yang bernama gambir. Zat aktif yang terkandung dalam gambir adalah katekin (catechin), suatu bahan alami yang bersifat antioksidan. Bahan alami lain yang terkandung dalam family *Uncaria* adalah flavonoid (terutama gambirin), katekin (sampai 51%), zat penyamak (22-50%) serta sejumlah alkaloid (Agoes, 2010). Sejak puluhan tahun lalu penduduk Indonesia menggunakan gambir selain sebagai bahan menyirih juga digunakan untuk menstimulus keluarnya getah empedu, sehingga membantu memperlancar proses pencernaan di perut dan usus serta digunakan sebagai campuran obat seperti perut kembung dan diare (Agoes, 2010).

Selain gambir, teh juga digunakan oleh masyarakat untuk penanganan masalah pencernaan. Teh adalah tumbuhan yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan diantaranya adalah sebagai penurun risiko kanker, tumor, menurunkan kadar kolesterol darah, mencegah darah tinggi, membunuh bakteri dan jamur, membunuh virus-virus influenza, dan menjaga nafas dari bau busuk. Teh terdiri dari tiga jenis yaitu teh hijau, teh oolong dan teh hitam (Agoes, 2010). Dari ketiga jenis teh tersebut yang memiliki kandungan katekin (polifenol) tertinggi adalah teh hijau. Katekin bersifat sebagai antimikroba dan antioksidan sehingga baik untuk diet penyakit saluran pencernaan (Syah, 2006).

Pemakaian kedua bahan tersebut selama ini sudah menjadi obat tradisional oleh masyarakat terutama untuk keluhan saluran pencernaan. Cara penggunaan yang beredar di masyarakat adalah menggunakan campuran bahan teh 2 sdt dengan gambir 1 sdt yang direbus dengan air 200 ml sampai kemudian menghasilkan 100 ml yang diminum 2 kali sehari. Dalam hal ini Kusumawati, (2005) mengatakan bahwa dosis umum yang dipakai oleh manusia dapat dipakai pada Tikus dengan rasio 1: 018.

Pada dasarnya obat tradisional yang berasal dari tanaman diperbolehkan dalam islam, bahkan Allah SWT berfirman dalam Al Qur’an surat Ali Imran ayat 192 yang berbunyi :

*“Mereka yang mengingat (zikir) kepada Alloh sewaktu berdiri, duduk atau berbaring dan mereka pikirkan hal kejadian langit dan bumi “ Ya tuhan kami, tidaklah Engkau jadikan semua ini sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kiranya kami dari azab neraka”.*

Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah pasti memiliki manfaat. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui manfaat tanaman teh (*Camellia sinensis*) dan Gambir (*Uncaria gambir roxb*) khususnya efek terhadap gambaran histologi ulkus lambung tikus putih yang terinduksi etanol.

1. **Perumusan Masalah**

Berkaitan dengan latar belakang yang telah dikemukakan, timbul permasalahan apakah rebusan daun teh hijau (*Camellia sinensis)* dan ekstrak gambir (*Uncaria gambir roxb)* dapat memberikan perbaikan pada ulkus lambung dilihat dari gambaran histologi tikus putih terinduksi etanol?

1. **Tujuan Penelitian**
2. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efekrebusan daun teh hijau (*Camellia sinensis)* dan ekstrak gambir (*Uncaria gambir roxb)* terhadap gambaran histologi ulkus lambung tikus putih terinduksi etanol.

1. Tujuan Khusus
2. Mengetahui tingkat kedalaman ulkus lambung melalui gambaran histologi lambung tikus putih yang terinduksi etanol setelah diberikan campuran rebusan teh hijau dan gambir pada kelompok kontrol dan perlakuan.
3. Mengetahui jumlah sel radang ulkus lambung melalui gambaran histologi lambung tikus putih yang terinduksi etanol setelah diberikan campuran rebusan teh hijau dan gambir pada kelompok kontrol dan perlakuan.
4. Mengetahui perbedaan pengaruh antara obat standar (ranitidin) dan campuran rebusan teh hijau dan gambir terhadap tingkat kedalaman ulkus dan jumlah sel radang dilihat dari gambaran histologi lambung yang dinduksi etanol.
5. Mengetahui penggunaan dosis yang paling efektif dari rebusan teh hijau dan gambir ½ kali dosis, 1 kali dosis dan 2 kali dosis pada kesembuhan ulkus lambung yang dilihat dari gambaran histologinya yang dibagi menjadi enam kelompok yaitu, kelompok kontrol tanpa perlakuan, kontrol negatif, kelompok perlakuan ½ dosis, kelompok perlakuan 1 kali dosis, kelompok perlakuan 2 kali dosis, dan kontrol positif.
6. **Manfaat Penelitian**
7. Aspek Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep dan teori yang mendukung perkembangan terapi komplementer menggunakan teh hijau dan gambir terhadap kesembuhan ulkus lambung.

1. Aspek Praktis
2. Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam perawatan pasien dengan ulkus lambung menggunakan terapi komplementer bahan alami yaitu daun teh hijau dan gambir.

1. Pasien

Penelitian ini dapat mengurangi beban perawatan pada pasien yang mengalami penyakit saluran pencernaan.

1. Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai manfaat teh hijau dan gambir untuk membantu penyembuhan ulkus lambung serta penelitian ini bisa dijadikan dasar penelitian selanjutnya.